

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Latar belakang mengenai filsafat akan terus menarik perhatian para sarjana. Filsafat membahas mengenai kajian mendasar dan juga umum tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan juga bahasa. Selain itu, filsafat juga membahas mengenai perempuan dalam aspek kehidupan yang dikenal dengan istilah feminisme. Dalam ajaran Islam sendiri, perempuan ditempatkan pada posisi yang mulia dan diberikan kebebasan serta hak yang tentunya sesuai dengan aturan agama. Pembahasan mengenai perempuan cukup luas, sehingga peneliti akan membahas mengenai pakaian dan etika seorang perempuan muslim.

Pakaian merupakan pembeda antara manusia dengan hewan, juga sebagai tanda adanya kemajuan dan peradaban manusia, sehingga perempuan yang beradab tentu maju dan menjaga identitasnya dengan menggunakan pakaian yang baik, rapih, tertip, dan juga sopan. Dengan begitu, dia akan dapat menjunjung tinggi kehormatan agamanya. Bukan hanya pakaian, namun juga perlu memperhatikan pergaulan yang akan membentuk kepribadian dan perlu juga menjaga rasa malunya.<sup>1</sup>

Perempuan muslim yang sudah *baliq*, wajib menutupi seluruh anggota badannya kecuali telapak tangan dan wajah yang boleh ditampakkan. Islam

---

<sup>1</sup>M.Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), 38.

menempatkan kedudukannya di tempat yang istimewa dan diibaratkan seperti mutiara yang tersimpan pada tempat yang dilindungi, hanya orang-orang tertentu yang dapat melihatnya.<sup>2</sup> Perempuan digambarkan dengan keindahan yang ada pada dirinya, hal ini justru bisa menjadi masalah bagi mereka. Mengaku atau tidak perempuan suka dipuji dan disanjung, dirinya senang jika dipuji kecantikannya, pakaiannya yang bagus dan pujian-pujian lainnya, dengan begitu perempuan mudah sekali jatuh pada hal yang salah demi mendapatkan pujian tersebut.<sup>3</sup>

Bisa kita lihat di media sosial saat ini, perempuan muslim bisa menunjukkan diri dengan berbagai cara, entah itu dengan dakwah, endorsement, konten edukasi, mini vlog, berbagai tutorial masak, make-up, konten mukbang, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi perhatian peneliti adalah banyaknya konten-konten tidak bermanfaat yang marak tersebar luas di berbagai aplikasi seperti instagram dan tik-tok. Mengenai konten yang tidak berfaedah yang sangat marak saat ini salah satunya yaitu konten perempuan bercadar, konten yang mereka bagikan pada aplikasi tiktok dan instagram terlihat seperti lupa pada nilai fungsi dari pakaian dan kain cadar yang mereka kenakan.

Cadar dimaknai sebagai kain penutup kepala dan wajah perempuan.<sup>4</sup> Salah satu fungsi cadar bagi perempuan muslim adalah untuk mengontrol tingkah laku dan menghalangi pandangan laki-laki yang bukan mahramnya

---

<sup>2</sup>Das'ad Latif, *Islam Yang Diperdebatkan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2028), 247

<sup>3</sup>Aulia Akbar Irmansyah Lubis, *Gelas-Gelas Kaca Yang Tak Mudah Retak* (Guepedia), 19.

<sup>4</sup>Jaya Suprana, *Bingungologi Kebencian*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 453

untuk melihat kecantikan parasnya.<sup>5</sup> Jika melihat fungsi dari cadar itu sendiri, ketika kita perhatikan beberapa dari postingan perempuan bercadar yang ada di media sosial saat ini, justru ada yang keluar dari tujuan penggunaan cadar yang sebenarnya, bahkan bisa dikategorikan sebagai perbuatan *tabarruj*. Salah satu definisi *tabarruj*, yaitu tindakan perempuan yang sengaja menampilkan keindahan tubuh dan perhiasan mereka kepada laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>6</sup>

Tingkah laku perempuan yang termasuk pada perbuatan *tabarruj* adalah segala apa yang ia tampilkan seperti perhiasan yang berlebihan, *make-up* yang berlebihan, suara atau gerak gerik yang sengaja ia buat-buat, atau model baju yang terlihat mencolok dan berlebihan sehingga mengundang perhatian orang lain. Dalam agama Islam berhias atau memperindah diri tidak dilarang, akan tetapi ada batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.<sup>7</sup>

Perlu digarisbawahi bahwa larangan berperilaku *tabarruj* dalam ajaran Islam bukan hanya diperuntukkan untuk perempuan muslim yang bercadar, akan tetapi larangan tersebut diperuntukkan untuk semua kalangan perempuan muslim, muda ataupun tua, miskin atau kaya, berpangkat atau tidak, semua perempuan muslim yang sudah baliq dihukumi wajib menjahui perilaku *tabarruj*. Namun, pada penelitian ini, peneliti menjadikan perempuan bercadar sebagai subjek utama yang diteliti dengan melihat tanda yang ada pada perilaku mereka.

---

<sup>5</sup>Arisnawawi, *Mahasiswa Bercadar dan Gerakan Sosial*, (Bogor: Guepedia, 2021), 69.

<sup>6</sup>bin Jarullah bin Ibrahim, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut al-Quran dan as-Sunnah*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), 21-22.

<sup>7</sup>Rina Maruti, *Jangan Jadi Muslimah Dekil* (Jakarta: Gramedia, 2027), 132.

Pemahaman mengenai perbuatan apa saja yang termasuk pada kategori *tabarruj* atau tidak, perlu memperhatikan tanda-tanda yang terlihat. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda yang terdapat pada konten perempuan bercadar, baik pada pakaian atau tingkah laku yang mereka perlihatkan. Dengan demikian, diperlukan suatu teori yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan tanda tersebut, maka peneliti menggunakan teori semiologi sebagai landasan teori dalam penyelesaian penelitian ini. Semiologi adalah ilmu tentang tanda, mengkaji, menganalisa, dan tanda yang ada didefinisikan pada hal yang lain, sehingga akan muncul makna yang ada pada tanda tersebut.<sup>8</sup>

Mengenai tanda yang termasuk pada perbuatan *tabarruj*, peneliti menjadikan dalil dan pendapat para ulama sebagai batasan apakah data yang didapat termasuk perbuatan *tabarruj* atau tidak, sehingga data dan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, ada tiga aspek yaitu tentang postingan perempuan bercadar di media sosial, *tabarruj* dan semiologi, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “**SEMIOLOGI TABARRRUJ PEREMPUAN BERCADAR DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**”.

---

<sup>8</sup>Des Hanafi, *Semiotika Tubuh Perempuan*, (Tangerang: Indigo Media, 2021), 12.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran perilaku *tabarruj* perempuan bercadar di media sosial?
2. Apa makna tanda *tabarruj* perempuan bercadar di media sosial perspektif semiologi Ferdinand de Saussure?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *tabarruj* perempuan bercadar di media sosial.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda *tabarruj* perempuan bercadar di media sosial dengan menggunakan teori semiologi Ferdinand de Saussure.

## **D. Signikansi Penelitian**

1. Secara Akademik

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan, serta memperkaya khazanah keilmuan terhadap masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi terhadap kalangan sarjana muslim, khususnya pada bidang filsafat islam.

2. Secara Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada seluruh kalangan masyarakat, bagaimana Islam menjaga nilai seorang perempuan muslim, khususnya pada perilaku, busana, dan tujuan pemakaiannya.

## E. Definisi Operasional

### 1. Semiologi

Semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Semeion*” yang artinya “Tanda” atau “*Same*” berarti penafsiran tanda. Semiologi merupakan metode analisis tanda, tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, gerak isyarat adalah tanda, seperti lampu lalu lintas, bendera dan lain sebagainya, yang dimaksud tanda di sini bukanlah terletak pada makna harfiah dari tandanya, melainkan pada strukturnya, contoh pada sruktur film, karya sastra, bangunan, dan lainnya.<sup>9</sup>

Ferdinand de Saussure merupakan salah seorang tokoh semiologi yang sangat berpengaruh. Menurutnya, semiologi adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada pada kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Saussure juga berpendapat bahwa seseorang yang mendapatkan sebuah tanda harus juga mengkajinya secara sosial.<sup>10</sup>

Secara operasional, penelitian ini menggunakan teori semiologi Ferdinand de Saussure pada aspek tanda yang mencakup penanda dan petanda (*signifier-signified*), yang kemudian digunakan dalam menganalisis tanda *tabarruj* pada gambaran perempuan bercadar di media sosial pada aplikasi tiktok dan instagram.

---

<sup>9</sup>Kaelen, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 162-163.

<sup>10</sup>Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2022), 21.

## 2. *Tabarruj*

Kata *tabarruj* berasal dari bahasa Arab تَبَرُّجٌ atau بَرَجٌ yang berarti kejelasan/menampakkan.<sup>11</sup> Sebenarnya, makna *tabarruj* secara sederhana yaitu larangan menampakkan aurat, namun definisi aurat menurut para ulama pun berbeda-beda, akan tetapi para ulama sepakat bahwa aurat harus ditutup dan lekuk-lekuk badan tidak boleh menonjol, tidak boleh mengenakan pakaian transparan, cara jalan yang juga harus diperhatikan, cara berbicara tidak dengan suara yang mendayu-dayu ataupun dengan kalimat rayuan yang dapat menimbulkan rangsangan laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>12</sup>

Perbuatan *tabarruj* bukan hanya soal menampakkan aurat yang wajib ditutup, namun ketika sudah tertutup pun seorang perempuan muslim juga bisa tergolong melakukan perbuatan *tabarruj*. Makna *tabarruj* dapat dipahami sebagai segala bentuk perbuatan diri dengan cara berdandan, berhias, atau memakai pakaian yang berlebihan sehingga menarik perhatian banyak orang, khususnya lawan jenis yang bukan mahramnya meskipun tidak membuka aurat.<sup>13</sup>

Adapun *tabarruj* dijelaskan dalam al-Quran, seperti yang terdapat pada surah al-Ahzab ayat 33, Allah Swt berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ  
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Makna di Balik Kata*, (Tangerang Selatan: PT Lentera Hati, 2024), 332.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Makna di Balik Kata*, 333.

<sup>13</sup>El-Hosniah, *Kecantikanmu Penentu Akhiratmu Selamat atau Celaka* (Jember: CV Nur Media Publishing, 2018), 97.

يُطَهِّرْكُمْ تَطْهِيرًا (33)

“Dan, hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Ayat ini menjelaskan larangan berperilaku seperti orang-orang jahiliah, yang mana pada masa itu perempuan jahiliah sengaja keluar rumah dan mempertontonkan perhiasannya, seperti emas dan permata dibawah cadar mereka, menjuntaikan kain panjang pada jubah mereka, memperpendek penutup kepala.<sup>14</sup>

Seorang perempuan ketika keluar rumahnya tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syariat, juga dikategorikan pada perilaku *tabarruj*.<sup>15</sup> Mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat, karena mengikuti zaman dan konteks sosial. Jika dahulu larangan ini sangat ketat, namun ulama kontemporer berpendapat perempuan boleh keluar rumah seperti belajar bekerja, bepergian, selama bisa menjaga kehormatan dirinya.<sup>16</sup> Penjelasan mengenai *tabarruj* yang ada pada ayat-ayat al-Quran masih tergambar secara abstrak, dengan begitu banyak para ulama kemudian menjelaskan maknanya secara lebih jelas dan spesifik. Para ulama mendefinisikan *tabarruj*, sebagai berikut:

*Pertama*, menurut Imam Ibnu Mundzir *tabarruj* merupakan perbuatan seorang perempuan yang menampakkan perhiasan dan anggota tubuhnya, dengan tujuan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.

<sup>14</sup>Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Jakarta: Laksana, 2018), 279-281.

<sup>15</sup>Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 281.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Makna di Balik Kata*, 355.



*Kedua*, menurut Al-Zujaj *tabarruj* merupakan perbuatan menampakkan perhiasan dan semua hal yang bisa merangsang syahwat laki-laki.

*Ketiga*, menurut Abu Hayyan *tabarruj* adalah memperlihatkan sesuatu yang wajib disembunyikan sekalipun tidak bermaksud untuk bersolek, seperti wanita tua yang masih mempunyai keinginan untuk memperlihatkan kecantikannya.

*Keempat*, menurut Mujahid *tabarruj* adalah seorang perempuan yang keluar dan berjalan di hadapan laki-laki.

*Kelima*, menurut Qatadah *tabarruj* merupakan perbuatan wanita yang jalannya dibuat-buat untuk menunjukkan keelokannya.

*Keenam*, menurut Muqatil *tabarruj* merupakan seorang perempuan yang melepas kerudung dari kepalanya, sehingga tampak kalung dan lehernya tampak semuanya.<sup>17</sup>

*Ketujuh*, menurut Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani Rahimahullah, “Tujuan diperintahkannya memakai jilbab bagi wanita adalah untuk menutupi perhiasannya, maka tidak masuk akal jika jilbab yang dipakai justru menjadi perhiasan baginya. Hal ini sebagaimana yang anda lihat, sangat jelas dan tidak samar.”<sup>18</sup>

Secara operasional, penelitian ini membahas perilaku perempuan bercadar pada aplikasi tiktok dan instagram, yang meskipun dipandang sudah menutup aurat mereka secara sempurna bukan berarti terbebas dari perilaku *tabarruj*. Perlu diperhatikan bahwa perbuatan *tabarruj* bukan hanya ketika

---

<sup>17</sup>Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 278-279.

<sup>18</sup>Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 285.

menampakkan aurat, namun juga bisa dari suara, tingkah laku, hiasan wajah dan segala bentuk pakaian yang berlebihan sehingga menarik perhatian orang lain yang melihatnya. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan definisi dan penjelasan *tabarruj* berdasarkan pendapat para ulama dan juga dalil yang ada sebagai batasan dalam menentukan perilaku perempuan bercadar di media sosial termasuk pada perilaku *tabarruj* atau tidak.

### 3. Cadar

Cadar merupakan sehelai kain yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi sebagian wajahnya dan yang tampak hanya matanya saja.<sup>19</sup> Penggunaan cadar sebenarnya sudah ada sebelum munculnya ajaran nabi Muhammad saw. Pada zaman itu cadar digunakan untuk perempuan jahiliyah yang telah berstatus sebagai janda guna untuk menutupi rasa malu mereka, kemudian kini penggunaan cadar sebagai simbol agama Islam, perempuan yang mengenakannya dipandang sebagai perempuan muslim yang taat.<sup>20</sup>

Adapun penggunaan cadar menurut ulama, sesuai dengan batasan aurat yang mereka tetapkan. Seperti yang dikutip oleh Usman Huesin dari kitab Imam al-Syafi'i yang berjudul "*al-Umm*", yang menjelaskan bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.<sup>21</sup> Namun terdapat perbedaan dari sebagian ulama Syafi'iyah, seperti yang dikutip oleh Usman Husein dalam kitab "*Tuhfah al-Muhta'i*", bahwa muka dan telapak tangan

---

<sup>19</sup>Fahdmaya, *Bercadar?NoProblem!*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 87.

<sup>20</sup>Putri Wahyuni, Ade Irma, dan Syamsul Arifin, *Perempuan dan Media*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 69.

<sup>21</sup>Usman Husen, *Batasan Aurat Perempuan*, (Darsussalam Banda Aceh: Ar-Raniry 2018), 105.

perempuan juga termasuk aurat, dan dianjurkan untuk memakai cadar.<sup>22</sup> Pendapat ini kemudian dikemukakan oleh Syamsudin Muhammad bin Abi-Abbas pada bukunya yang berjudul “Nihayat al-Muhtaj”, yang dikutip oleh Usman Husein. Menurutnya, perempuan dianjurkan menutup muka dan telapak tangannya, apabila ada kekhawatiran akan timbulnya fitnah dari paras wajahnya yang cantik dan menggoda. Akan tetapi, diperbolehkan membuka cadar selama masuk pada hal muamalah dan mahdhah<sup>23</sup> Sebagaimana yang terdapat pada hadist Nabi, yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَلَا تَنْقِبِ الْمَرْأَةُ  
الْحُرْمَةَ وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَاذِينَ

*Dari Ibn Umar Bahwasanya Rasulullah bersabda “perempuan yang sedang ihram janganlah memakai cadar dan jangan memakai sarung tangan.”*  
(H.R Bukhari)

Maksud dari hadist tersebut menyatakan bahwa muka dan telapak tangan tidak boleh ditutup ketika melaksanakan ihram, dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cadar tidak diwajibkan, karena pada dasarnya wajah dan telapak tangan bukan termasuk aurat yang wajib untuk ditutup, melainkan dianjurkan apabila memang wajahnya dapat menimbulkan fitnah.<sup>24</sup>

Nahdlatul Ulama juga menetapkan hukum cadar bagi seorang muslimah, terdapat dua pendapat, yaitu menganjurkan menutup wajah apabila memang lebih baik ditutup agar tidak menimbulkan fitnah, dan

<sup>22</sup>Usman Husen, *Batasan Aurat Perempuan*, 106.

<sup>23</sup>Usman Husen, *Batasan Aurat Perempuan*, 107.

<sup>24</sup>Usman Husen, *Batasan Aurat Perempuan*, 109.

memperbolehkan untuk membukanya atau menampakkannya. Sedangkan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah berpendapat bahwa perempuan diperbolehkan untuk menampakkan wajahnya, karena tidak ada dalil khusus yang menjelaskan kewajiban bercadar, melainkan hanya dalil tentang kewajiban berhijab.<sup>25</sup>

Cadar sendiri merupakan salah satu tanda seorang muslimah yang berusaha menutup auratnya secara sempurna agar wajahnya tidak terlihat langsung oleh orang-orang yang bukan mahramnya, seorang perempuan bercadar juga perlu memperhatikan pakaian yang ia kenakan, seperti memakai pakaian yang longgar, tidak ketat dan terawang, tidak berlebih-lebihan, tidak berdandan untuk menarik pandangan orang lain, tidak menggunakan aksesoris yang berlebih-lebihan, menjaga batasan dengan yang bukan mahramnya, menjaga adab berbicara, tidak menggerakkan tubuh yang dapat mengundang perhatian orang lain, dan tentunya mengedepankan rasa malunya, hal ini tentunya bukan hanya diperuntukkan untuk mereka yang bercadar, melainkan untuk semua perempuan muslim lainnya meskipun tidak bercadar.<sup>26</sup>

Pada era sekarang ini nilai cadar bergeser penggunaannya, yang awalnya berfungsi sebagai penutup wajah kini menjadi sebuah tren busana, sehingga dapat kita temui banyaknya iklan-iklan yang mempromosikan busana muslimah yang bercadar, yang menawarkan berbagai bentuk dan juga warna yang menarik mata, meskipun secara syariat tidak ada ketentuan bentuk dan model dari sebuah *fashion*, tetapi tetap harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan

---

<sup>25</sup>Haning Rofi'ah, *Memakai Cadar Secara Arif*, (Bogor: Guepedia, 2023) 63-66.

<sup>26</sup>Alna Selviata, *Esensi Cadar*, (Bogor: Guepedia, 2023), 11-22.

syariat, seperti tidak ketat dan terawang, serta tidak berlebih-lebihan baik dalam pakaian ataupun perilakunya.<sup>27</sup>

Selain pemahaman cadar menurut para ulama yang telah dicantumkan peneliti, peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada beberapa perempuan yang bercadar, berikut uraiannya:

Cadar menurut beberapa perempuan bercadar yang peneliti wawancara secara online melalui kirim pesan di instagram, dengan nama akun @erdaawati, dirinya mengatakan:

“Kegunaan cadar kalau menurut erda, karena salah satu bentuk dari ibadah, menjaga diri dari fitnah terutama dari lawan jenis, sama lebih privasi aja karena ga sembarangan juga kalau mau ekspose " Gitu” kemudian peneliti menanyakan “jadi menurut erda, klo ada seorang perempuan yg bercadar tapi malah memakai pakaian yg ketat, pakai make up di area mata, seperti soflen, Eyeshadow, Pencil alis, apakah itu dibenarkan? Dan juga gimana pendapat erda tentang perempuan bercadar yg malah sengaja mengekspos dirinya di media sosial dengan berbagai bentuk, seperti live dengan laki2 yg bukan mahram nya, Post vidio dengan kalimat2 rayuan?” kemudian dirinya menjawab “Terus, soal perempuan bercadar yang sering tampil di media sosial, apalagi live sama laki-laki non-mahram atau bikin konten rayuan, aku pribadi merasa itu kurang tepat. Cadar itu kan simbol ketakwaan dan usaha menjaga diri. Kalau kita malah mengekspos diri dengan cara yang nggak sesuai syariat, itu justru bisa merusak makna cadar itu sendiri. Bukan berarti nggak boleh punya media sosial, tapi penggunaannya harus sesuai sama adab dan syariat. Kita harus hati-hati, karena apa yang kita tampilkan itu bisa jadi cerminan akhlak kita sebagai muslimah. Jadi, kalau kita memutuskan pakai cadar, ya harus konsisten juga sama cara kita bersikap dan berpenampilan. Jangan sampai apa yang kita lakukan malah bertentangan sama nilai-nilai Islam yang seharusnya kita jaga. Allah itu nggak cuma lihat apa yang kita pakai, tapi juga niat dan amal perbuatan kita.”<sup>28</sup>

Selanjutnya peneliti juga wawancara dengan akun instagram @maulidina\_mufidah, dirinya mengatakan

“Mnurut ana cadar itu sbuah syariat yg tentunya ada hukum dn aturan

---

<sup>27</sup>Bahri, Samsul, dan Mairida, *Cadar Dalam Perdebatan*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Grub, 2022), 3-4.

<sup>28</sup>Erdawati, diwawancara oleh Wulan Dari, pada akun instagram @erdaawati, pada tanggal 13 Januari 2025.

ketika memakainya,.. Tpi tdk wajib”<sup>29</sup>

Selanjutnya akun instagram @zhaafiee, dirinya mengatakan

“kalo menurut ana pribadi, cadar bukan suatu kewajiban dan sebagai seorang muslim menutup aurat dg baik sdh termasuk bagian dr memakai pakaian muslimah dan memenuhi syariat, misal dg berjilbab yg baik tdk memperlihatkan dada, atau pakaian tertutup sesuai syariat. dan ana pribadi kenapa memilih pakai cadar, karna sebelum ke mesir ana takut banyak mudorot nya ketika misal dg tdk memakai cadar ana bisa tebar pesona, atau ana bisa memakai make up yg berlebihan yg nantinya berakibat mengundang syahwat dan hal" mudorot lain, jdi niat utama ana pakai cadar sebagai bentuk penjagaan diri. namun ana juga tdk menjudge orang lain yg tdk memakai cadar (kurang baik) ya, tpi hanya sebagai wasilah dan tujuan agar ana semakin istiqomah dalam menutup aurat, dg ana memakai cadar banyak hal" yg sekiranya kurang baik dapat ana pertimbangkan lagi, dg berfikir apakah baik sebagai seorang muslimah yg bercadar melakukan hal ini, bahkan ikhtilat mohon maaf atau hal" yang lain nyaa.. ”<sup>30</sup>

Dari ketiga responden yang dapat peneliti wawancarai secara singkat, dapat ditarik kesimpulan bahwa cadar menurut mereka adalah sebagai syariat, sebagai bentuk penjagaan diri, namun tidak wajib untuk menggunakannya. Dengan demikian secara operasional, pada penelitian ini cadar sebagai tanda seorang perempuan muslim yang berusaha untuk mentaati aturan menutup aurat, dan cadar sebagai salah satu dari media yang digunakan selain hijab yang memang diwajibkan. Cadar pada penelitian ini dianggap sebagai syariat yang tentunya ada aturan yang harus di taati sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya baik menurut ulama, ataupun langsung dari perempuan bercadar itu sendiri, dengan demikian yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah cadar yang digunakan oleh sebagian perempuan bercadar di media sosial, yang terlihat melupakan fungsi dan tujuan dari pemakaian cadar itu sendiri.

---

<sup>29</sup>Mulidina, diwawancarai oleh Wulan Dari, pada akun instagram @maulidina\_mufidah, pada tanggal 13 Januari 2025.

<sup>30</sup>Irfi Azizah, diwawancarai oleh Wulan Dari, pada akun instagram @zhaafiee, pada tanggal 13 Januari 2025.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan penunjang, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

Rizal Dj. Kasim, Zainuddin Soga dan Alivia Heratiks Mamonto (2022). Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana teori semiologi dapat mengungkap pesan pada sebuah film. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode analisis pada dialog, potongan gambar, dan suara yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara. Hasil temuannya ialah gambar yang ditampilkan memuat konsep *Islamic Thing* yang mana peneliti mengambil beberapa potongan gambar yang menunjukkan penanda dan petanda yang mengandung nilai-nilai dakwah yang ada pada film tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan nilai-nilai adab dan akhlak melalui analisis pada suara dan gambar serta dialog pada film animasi Nussa dan Rara.<sup>31</sup>

Mardiana Willis, Abdullah Khusairi dan Sheiful Yazan (2022). Fokus penelitian ini yaitu analisis tanda berupa gambar stiker WhatsApp gaya Minangkabau dengan menggunakan pendekatan semiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil temuan penelitian ini adalah ditemukan 13 stiker dari 339 stiker yang dianalisis yang kemudian memuat makna Minangkabau, baik pada gambar ataupun bahasa pada stiker tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya stiker sebagai salah satu alat komunikasi. Melalui stiker juga dapat dilihat bagaimana sikap dan karakter,

---

<sup>31</sup>Rizal Dj. Kasim, Zainuddin Soga dan Alivia Heratiks Mamonto, "Analisis Semiotia Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara", *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 12, No. 02, 2022.

termasuk pada stiker Minangkabau yang menggambarkan sikap suatu daerah.<sup>32</sup>

Septiana Tanti dan Khaerunnisa (2022). Fokus penelitian ini ialah mengupas tanda dan petanda yang terdapat pada cerpen anak yang berjudul “Ke Hutan” dengan menggunakan teori semiologi Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil temuan penelitian ini adalah terungkapnya makna yang tersirat maupun makna tersurat pada cerpen tersebut. Kesimpulannya ialah dalam cerpen tersebut ditemukan makna dengan memperhatikan tanda yang diamati, yaitu berupa nilai kebaikan, kebersamaan, nilai *religious* dan keasrian alam.<sup>33</sup>

Syahrini, Hambali dan Rahmatillah (2022). Fokus penelitian ini membahas tentang penanda dan petanda dalam teori Saussure pada tradisi *Angngaru* suku Makassar yang merupakan tradisi sebagai bentuk ritual di lingkungan Kerajaan Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis naskah dan teks yang didapatkan dari narasumber yang kemudian dikaji dengan semiologi Ferdinand de Saussure. Hasil temuannya adalah menunjukkan bahwa tradisi *Angngaru* merupakan sastra lisan yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Makassar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi merupakan bentuk rasa hormat kepada tamu undangan yang ada pada upacara adat. *Angngaru* ini merupakan sastra lisan dengan syair yang maknanya seorang prajurit harus setia dan siap melindungi

---

<sup>32</sup>Mardiana Willis, Abdullah Khusairi, dan Sheiful Yazan. “Stiker Whatsapp Gaya Minangkabau Analisis Ssemiotika”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, November 2022.

<sup>33</sup>Septiana Tanti, Khaerunnisa. “Penanda dan Petanda Pada Cerpen Anak *Ke Hutan* karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure”, *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 2022.



rajanya.<sup>34</sup>

Fatma Alief Afifah, Nia Kurniati Syam (2022). Fokus penelitian ini ialah analisis semiologi pada film “Ajari Aku Islam” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun ucapan dari perilaku orang yang diamati. Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya pesan dakwah, akidah dan syariah yang terdapat pada adegan film tersebut. Kesimpulan penelitian ini ialah memuat makna bahwa Islam mengajarkan prinsip hidup yang santun, taat dalam beribadah, sabar dan berhusnudzon terhadap apa yang Allah kehendaki atas hambanya.<sup>35</sup>

Shela Fitria Ningsih dan Lukman Hakim (2022). Fokus penelitian ini ialah analisis terhadap iklan layanan pencegahan narkoba menggunakan pendekatan semiologi dengan metode penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian ini memuat gambar adegan dari iklan, kemudian ditemukan makna dengan memperhatikan penanda dan petanda dari iklan Stop Narkoba tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah iklan “Stop Narkoba” merupakan upaya pemerintah dalam pencegahan penggunaan narkoba di masyarakat, dengan memuat efek negatif dan gambaran buruk yang akan terjadi jika mengkonsumsi narkoba.<sup>36</sup>

Rizkyka Hamama Madhona dan Yenny (2022). Fokus penelitian ini ialah analisis pada film Joker 2019 dengan menggunakan semiologi Ferdinand

---

<sup>34</sup>Syahrini, Hambali dan Rahmatillah, “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure (Petanda dan Penanda) Dalam Tradisi Angngaru Pada Suku Makassar” , *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 1, No. 4, 2022.

<sup>35</sup>Fatma Alief Afifah, Nia Kurniati Syam. “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam”, *Jurnal Islamic Broadcast Communacation*, Vol. 2, No. 2, 2022.

<sup>36</sup>Shela Fitria Ningsih, Lukman Hakim. “Analisis Semiotika Iklan Layanan Pencegahan Narkoba,” *Jurnal of Strategic Communication*, Vol. 13, No. 1, September 2022.

de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melihat dan mengambil beberapa *scene* pada film tersebut. Hasil temuannya yaitu menunjukkan beberapa *scene* yang menggambarkan adanya tanda emosional Joker yang merupakan korban kekerasan, sehingga peneliti memuat beberapa *scene* sebagai penanda pada tanda yang berupa adegan Joker dengan berbagai ekspresi yang memuat makna, seperti ketika dia dipukuli kemudian Joker berani untuk membalas dendam atas kekerasan yang pernah ia alami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jangan menyakiti orang yang terlihat lemah, karena bisa saja orang yang terlihat lemah akan membalaskan dendamnya kapan saja.<sup>37</sup>

Lulus Sugeng Triandika (2022). Fokus penelitian ini ialah analisis semiologi pada corak motif batik *Pemekasan* Madura dengan tujuan mengetahui unsur-unsur keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil temuannya ialah peneliti memuat beberapa batik yang merupakan tanda dan gambar dari batik tersebut merupakan objek analisis makna, contohnya seperti gambar burung dan bunga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah motif pada kain batik itu menggambarkan kesederhanaan suku Madura, yang cenderung menggunakan motif tumbuhan dan hewan yang juga menggambarkan kedekatan suku Madura dengan alam sekitar.<sup>38</sup>

Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia (2021). Fokus penelitian ini

---

<sup>37</sup>Rizkyka Hamama Madhona, Yenny, "Representasi Emosional Joker Sebagai Korban Kekerasan Dalam Film Joker 2019 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure", *Jurnal Soetomo Communication And Humanities*, Vol. 3, No. 1, 2022.

<sup>38</sup>Lulus Sugeng Triandika. "Unsur-unsur KeIslaman dalam Corak Motif Batik Pemekasan Madura Melalui Analisis Semiotika", *Jurnal Mediakita, Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022.

ialah analisis film dengan menggunakan teori semiologi Ferdinand de Saussure pada film “Berpayung Teduh”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memperhatikan tanda dan penanda pada setiap tanda yang muncul pada film tersebut. Hasil penelitian ini adalah terungkapnya pesan yang terkandung, seperti menyayangi keluarga, tidak egois, serta meluangkan waktu untuk keluarga. Kesimpulannya yaitu mengenai penanda dan petanda serta makna dari film yang mengisahkan sepasang suami istri dan juga anak mereka.<sup>39</sup>

Cristopher Yudha Erlangga, Ichan Widi Utomo dan Anisti (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiologi Ferdinand de Saussure. Fokus dari penelitian ini yaitu lirik lagu dan menganalisis setiap bait lagu, peneliti tertarik untuk mencari makna romantisme dalam sebuah lirik melalui pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk konstruksi nilai Romantisme yang terkandung dalam lagu tersebut, penulis menemukan beberapa kalimat yang menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified). Kesimpulan dari penelitian ini adalah lirik lagu erat kaitannya dengan hubungan romantisme pasangan yang sedang jatuh cinta, adanya hubungan satu sama lain yaitu gairah, keintiman dan juga komitmen.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Mahendra Wibawa, Rissa Prita Natalia, “Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdianand De Saussure Pada Film Berpayung Rindu”, dalam *Visual Communication Design Journal*, Vol. 1, No. 1 Desember 2021.

<sup>40</sup>Cristopher Yudha Erlangga, Ichan Widi Utomo dan Anisti, “Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja””, *Linimasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 2, Juli 2021.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber dari jurnal, buku, surat kabar, film, ataupun data berupa dokumen yang isinya berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun didapatkan dari lisan orang yang diamati.<sup>41</sup>

Penelitian ini bersumber dari konten perempuan bercadar yang terdapat pada aplikasi tiktok dan instagram, yang kemudian menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun informasi dari orang yang diteliti.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu perempuan bercadar yang ada pada aplikasi tiktok dan instagram dengan menganalisis perilaku mereka yang termasuk pada kategori *tabarruj*. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau peneliti menetapkan sampel dengan cara memilih beberapa sampel yang termasuk pada data yang diperlukan, tentunya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Adapun jumlah yang akan peneliti paparkan pada hasil penelitian ini adalah 10 konten, jumlah ini peneliti tentukan karena pada masing-masing data berupa video perempuan bercadar terdapat tanda-tanda yang sesuai dengan definisi atau penjelasan mengenai *tabarruj*, sehingga data ini menjadi gambaran atau sampel dari banyaknya video yang serupa dengan video yang ada pada

---

<sup>41</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

penelitian ini.

Sedangkan objek penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah fokus kajian peneliti pada subjek yang diteliti,<sup>42</sup> dalam hal ini berupa pendekatan filosofis tentang semiologi Ferdinand de Saussure, dan objek materialnya adalah perilaku perempuan bercadar di media sosial.

### 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang peneliti dapatkan dari sumber utama, atau disebut dengan data pokok.<sup>43</sup> Pada penelitian ini, sumber utama yaitu konten perempuan bercadar pada aplikasi tiktok dan instagram, konten itu kemudian peneliti muat berupa *screenshot* yang terdapat tanda *tabarruj*.

Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah data tambahan yang melengkapi data pokok.<sup>44</sup> Sumber data ini dapat berupa dokumen-dokumen, seperti penelitian terdahulu, buku yang dijadikan referensi sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.<sup>45</sup> Dengan demikian, penelitian ini mendapatkan data sekunder dari buku-buku di perpustakaan dan juga *e-book* yang peneliti dapatkan di internet.

---

<sup>42</sup>Nani Widiawati, *Metodelogi Penelitian; Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 259.

<sup>43</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 37.

<sup>44</sup>Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 38.

<sup>45</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi<sup>46</sup>

Observasi pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara melihat, mengamati konten-konten perempuan bercadar, dan menganalisis apakah konten tersebut mengandung tanda *tabarruj* atau tidak, dengan menggunakan teori penanda dan petanda Ferdinand de Saussure.

##### b. *Internet Searching*

Pada penelitian ini, peneliti mencari data melalui media internet, data tersebut berupa jurnal, *e-book*, dan media sosial yang dijadikan referensi sesuai dengan penelitian ini.<sup>47</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif, peneliti akan memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan lain sebagainya secara menyeluruh.<sup>48</sup> Dengan begitu peneliti akan melakukan beberapa langkah untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

*Pertama*, peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan perilaku perempuan bercadar di media sosial yang ada pada aplikasi tiktok dan instagram.

---

<sup>46</sup>Reny Nugraheny, *Perencanaan dan Evaluasi Program Kesehatan*, (Sumatra Barat: Insan Cedikia Mandiri, 2022), 1.

<sup>47</sup>Ulber Silalahi, *Metode penelitian sosial*, (Bandung: Unpar Press, 2006), 25.

<sup>48</sup>Umрати dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif; Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

*Kedua*, peneliti akan mengkategorikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu perilaku *tabarruj* perempuan bercadar di media sosial. Landasan teori pada penelitian ini adalah teori semiologi Ferdinand de Saussure bagian penanda dan petanda (*signifier-signified*). Dengan demikian, data disesuaikan dengan definisi operasional yang ada pada penelitian ini sebagai batasan analisis, sehingga hasil analisis sesuai dengan data dan metode yang digunakan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bagian ini menguraikan format penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab, berikut uraiannya:

Bab I memuat pendahuluan: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian: jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat kajian teori: pengertian semiologi, sejarah perkembangan semiologi, biografi dan pemikiran semiologi Ferdinand de Saussure.

Bab III memuat gambaran umum perempuan bercadar di media sosial pada dua aplikasi yaitu tiktok dan instagram.

Bab IV memuat hasil penelitian berupa analisis semiologi Ferdinand de Saussure terhadap fenomena *tabarruj* perempuan bercadar di media sosial dengan melihat penanda dan petanda pada setiap konten yang dimuat dalam

penelitian ini.

Bab V memuat penutup, seperti kesimpulan, saran, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.